

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Oleh:

Almanda Prameswari¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: almandaprameswari1309@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study examines the sociolinguistic phenomena of code-switching and code-mixing in the digital space, focusing on TikTok content creator with the account raflichaniag0. The "Ngapak Jaksel" phenomenon is unique as it brings together regional dialects (Banyumasan Javanese) with urban language (South Jakarta/English). This research aims to describe the forms of code-switching and code-mixing and analyze how these linguistic practices represent hybrid cultural identities on social media. The method employed is descriptive qualitative using the observation and note-taking technique. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that code-mixing occurs at the level of words, phrases, and clauses, while code-switching is used for emotional emphasis and humor (punchlines). The use of the Ngapak dialect serves as a marker of authenticity and intimacy (affective function), while Jaksel/English terms represent an adaptation to global trends. The study concludes that these linguistic practices are not merely a display of multilingual ability but a communicative strategy to build an adaptive, flexible, and hybrid "Ngapak Jaksel" identity in the digital era. This research provides insights into*

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

how local wisdom can survive and even thrive in a modern, multicultural digital environment.

Keywords: *Code mixing, Code switching, Hybrid Identity, Ngapak Jaksel, Raflichaniago.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena sosiolinguistik berupa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam ruang digital, dengan fokus pada konten kreator TikTok dengan nama akun raflichaniag0. Fenomena "Ngapak Jaksel" menjadi unik karena mempertemukan dialek regional (Jawa Banyumasan) dengan bahasa urban (Jakarta Selatan/Inggris). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta menganalisis bagaimana praktik tersebut merepresentasikan identitas budaya hibrida di media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode terjadi pada level kata, frasa, dan klausa, sementara alih kode digunakan untuk penekanan emosional dan humor (*punchline*). Penggunaan dialek Ngapak berfungsi sebagai penanda otentisitas dan keakraban (fungsi afektif), sedangkan istilah Jaksel/Inggris merupakan bentuk adaptasi terhadap tren global. Simpulan penelitian menegaskan bahwa praktik kebahasaan ini bukan sekadar kemampuan multibahasa, melainkan strategi komunikatif untuk membangun identitas "Ngapak Jaksel" yang adaptif, fleksibel, dan hibrid di era digital. Kehadiran bahasa daerah di platform global membuktikan bahwa identitas lokal tetap memiliki daya tawar yang kuat dalam membentuk persona digital yang relevan dan unik bagi audiens modern.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Identitas Hibrida, Ngapak Jaksel, Raflichaniago.

LATAR BELAKANG

Fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi yang melibatkan lebih dari satu bahasa atau dialek telah menjadi topik yang penting dalam kajian sosiolinguistik, terutama dalam konteks keluarga diaspora atau komunitas multibahasa. Hal ini semakin relevan dalam konteks media digital, di mana kreator konten berfungsi sebagai penutur

yang berinteraksi dengan audiens secara multikultural dan lintas dialek. Di ruang digital ini, berbagai ragam bahasa dipertemukan, menciptakan praktik komunikasi yang fleksibel dan dinamis.

Fenomena yang sering terjadi adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Alih kode merujuk pada perpindahan penggunaan bahasa secara utuh dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu episode percakapan, yang didorong oleh perubahan lawan bicara, topik, atau situasi. Sementara itu, campur kode adalah penyisipan unsur-unsur (kata, frasa, atau klausa) dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan secara dominan. Keduanya merupakan strategi kebahasaan yang fungsional, sering digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti menciptakan humor, menunjukkan identitas, atau mendekatkan diri dengan audiens.

Penelitian ini memfokuskan pada konten kreator TikTok, Rafly Chaniago. Kontennya merupakan contoh nyata dari fenomena alih kode dan campur kode yang kompleks, khususnya dalam ragam bahasa yang populer disebut "Ngapak Jaksel." Rafly Chaniago sering menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek dalam videonya, terutama mengombinasikan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dialek Banyumas (Ngapak) serta istilah-istilah gaul urban yang berasal dari Bahasa Inggris atau lingkungan Jakarta Selatan (Jaksel). Praktik ini menciptakan identitas digital yang khas dan unik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan Rafly Chaniago pada video TikTok-nya, serta menganalisis bagaimana praktik kebahasaan tersebut mencerminkan identitas budaya hibrida "Ngapak Jaksel" di platform digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dialek regional (Ngapak) dalam konteks komunikasi modern di media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sosiolinguistik digital, khususnya mengenai bagaimana identitas hibrida dipertahankan dan dinegosiasikan melalui strategi alih kode dan campur kode.

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

KAJIAN TEORITIS

Campur Kode, Alih Kode, dan Strategi Komunikatif

Fenomena kebahasaan di ruang publik digital tidak dapat dipisahkan dari dua konsep utama: campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Campur kode adalah penggabungan elemen linguistik (kata, frasa, atau klausa) dari dua bahasa atau lebih ke dalam satu ujaran tanpa adanya perubahan situasi berbahasa yang menyeluruh. Alih kode, di sisi lain, merujuk pada perpindahan bahasa secara lengkap antara klausa atau kalimat, dipicu oleh perubahan tujuan komunikasi atau audiens.

Penggunaan campur kode tidak hanya disebabkan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga terkait erat dengan konteks sosial, hubungan emosional antar pembicara, serta ikatan budaya yang ingin dipertahankan. Dalam konteks media digital, campur kode dan alih kode berfungsi sebagai strategi komunikatif yang fleksibel.

1. Campur Kode: Sering digunakan secara spontan dalam situasi komunikasi yang santai dan akrab. Dalam konten TikTok, penyisipan dialek daerah, seperti Bahasa Jawa Ngapak, berfungsi untuk memperkuat kedekatan dan kehangatan (afektif), serta menjadi penanda identitas budaya dan asal daerah penutur.
2. Alih Kode: Dalam media sosial, alih kode/campur kode dapat menjadi ekspresi dari identitas generasi digital yang bersifat dinamis dan fleksibel dalam pemilihan bahasa. Campur kode juga digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang natural, lucu, dan menghibur, yang menjadi faktor penting untuk menarik perhatian audiens di platform seperti YouTube dan TikTok.

Identitas Hibrida dan Sociolinguistik Digital

Identitas budaya multibahasa berkaitan dengan cara individu membentuk jati diri mereka melalui pilihan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam lingkungan yang mempertemukan budaya lokal (seperti dialek Ngapak) dan budaya global/urban (seperti istilah Jaksel), penggunaan bahasa mencerminkan proses negosiasi identitas.

1. Hibridisasi Identitas: Campur kode yang muncul dalam konteks diaspora atau media digital dipahami sebagai gambaran identitas budaya yang hibrid. Identitas hibrida ini terbentuk melalui interaksi antarbudaya dan media digital.

2. Sociolinguistik Digital: Perkembangan teknologi digital menciptakan ruang baru bagi praktik komunikasi yang melibatkan banyak bahasa. Fenomena berbahasa di dunia maya menjadi bagian dari kajian sociolinguistik digital, yaitu studi tentang praktik bahasa dalam media digital yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial.
3. Representasi Diri: Media digital, seperti TikTok, menjadi tempat terbuka bagi individu untuk menampilkan keberadaan identitas mereka di hadapan publik global. Campur kode di sini menjadi alat untuk mewariskan bahasa dan budaya serta mempertahankan identitas etnis di tengah lingkungan yang berbeda. Dalam konteks Rafly Chaniago, pencampuran Ngapak dan Jaksel menjadi representasi identitas digital yang bergerak dan fleksibel.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial berupa praktik kebahasaan (alih kode dan campur kode) yang terjadi secara alami dalam konten kreator di media digital. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta karakteristik populasi atau area tertentu, dalam hal ini adalah fenomena kebahasaan pada konten TikTok. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dengan melakukan analisis terhadap data berupa tuturan dalam konteksnya.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tuturan yang terdapat dalam video yang diunggah di kanal TikTok Rafly Chaniago. Data yang dikumpulkan adalah ujaran yang menunjukkan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dialek Banyumas (Ngapak), dan Bahasa Inggris/istilah gaul. Pemilihan video sebagai sumber data dilakukan dengan cara purposive, yaitu mempertimbangkan video-video yang menampilkan penggunaan bahasa

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA 'NGAPAK JAKSEL' DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

campur yang signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu merepresentasikan identitas "Ngapak Jaksel."

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan pencatatan sebagaimana diungkapkan oleh Sudaryanto (2015).

1. Menyimak (Observasi Non-Partisipan): Peneliti menyimak tuturan dalam video-video TikTok Rafly Chaniago secara berulang kali.
2. Pencatatan (Transkripsi): Peneliti mencatat dan mentranskripsikan setiap ucapan yang mengandung alih kode dan campur kode antara dialek Ngapak, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris/gaul.

Semua data yang terkumpul akan diseleksi, diklasifikasikan, dan ditranskripsikan dengan cermat untuk analisis yang sistematis.

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini terdiri dari tiga langkah utama yang saling terkait:

1. Reduksi Data: Dilakukan dengan memilih tuturan yang secara eksplisit mengandung alih kode dan campur kode. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode (kata, frasa, klausa) dan jenis alih kode (inter-sentential/intra-sentential).
2. Penyajian Data: Dilakukan dengan mengelompokkan berbagai bentuk alih kode dan campur kode sesuai dengan kategorinya, lalu menyajikannya dalam bentuk tabel data tuturan disertai interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan bentuk campur kode/alih kode dengan konteks pembentukan dan negosiasi identitas digital "Ngapak Jaksel" di media sosial.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil analisis data tuturan akan dibandingkan dengan teori-teori mengenai campur kode, alih kode, identitas digital, dan sociolinguistik digital yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dalam lingkungan media sosial menjadi tempat yang penting untuk memahami bagaimana identitas budaya memengaruhi dan diwakili melalui pilihan bahasa. Dalam konten Rafly Chaniago, penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Ngapak, dan Bahasa Inggris/gaul tidak hanya menunjukkan kemampuan multibahasa sang kreator, tetapi juga mencerminkan bagaimana ia membangun persona digital dan kedekatan dengan audiens. Campur kode dan alih kode yang muncul dalam interaksi tersebut menggambarkan dinamika seorang figur publik yang berhasil menggabungkan identitas lokalitas (Ngapak) dan identitas urban/global (Jaksel). Ia berusaha mempertahankan dialek asalnya sambil beradaptasi dengan tren komunikasi yang dominan di media sosial dan kalangan muda.

Fenomena pencampuran kode yang ditampilkan terjadi secara alami dan berlangsung dalam suasana komunikasi yang santai dan menghibur, yang mendukung pandangan bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi informal yang penuh keakraban. Dengan praktik berbicara seperti itu, Rafly sebagai penutur utama terlihat memiliki peran penting dalam menampilkan identitas hibrida Ngapak Jaksel yang sukses menarik perhatian luas. Penggunaan dialek Ngapak berfungsi sebagai penanda keaslian, sementara penyisipan istilah Jaksel berfungsi sebagai penyesuaian terhadap lingkungan dan tren digital.

Analisi Data 1

Penyisipan Kata dan Frasa Dialek Ngapak

Data Tuturan: *"Aku tuh lagi ngelih banget, guys. Udah dari tadi pagi aku ora nyarap lho."*

Dalam data ini, terlihat adanya penggunaan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Banyumas. Elemen bahasa Jawa yang muncul adalah kata ngelih

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA 'NGAPAK JAKSEL' DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

(lapar) dan frasa ora nyarap (tidak sarapan). Berdasarkan klasifikasi Nababan (1993), tipe ini tergolong penyisipan kata dan frasa ke dalam Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama.

Penggunaan istilah dialek ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan kedekatan dengan audiens. Secara sosiolinguistik, campur kode ini berperan sebagai simbol identitas budaya lokal (Ngapak) yang tetap dipertahankan meskipun berada di ruang digital global yang ditandai dengan kata guys.

Analisis Data 2

Alih Kode dan Fungsi Afektif

Data Tuturan: *"Gue udah effort banget ngerjain tugas ini. Eh, dosennya bilang salah total. Jebule remuk kabeh, Lur!"*

Pada data ini, terjadi perpindahan bahasa yang signifikan atau alih kode. Rafly memulai dengan Bahasa Indonesia yang dicampur istilah asing (*effort*), lalu beralih sepenuhnya ke Bahasa Jawa Ngapak: *Jebule remuk kabeh, Lur!*. Penggunaan dialek Ngapak muncul secara spontan saat mengekspresikan perasaan kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa dialek lokal menjalankan fungsi kedekatan serta ungkapan afektif dalam komunikasi. Penggunaan sapaan *Lur* memperkuat hubungan antarpribadi dan identitas kelompok penutur Ngapak.

Analisis Data 3

Identitas Hibrida "Ngapak Jaksel"

Data Tuturan: *"Aduh, kenapa hidup ini se-complicated ini? Mbok ya rasah dipikir! Cukup chill aja, bestie."*

Data ini menunjukkan tingkat hibridisasi bahasa yang tinggi. Terdapat campuran dari tiga unsur bahasa:

1. Bahasa Inggris/Jaksel: *se-complicated*, *chill*, dan *bestie* mencerminkan adaptasi terhadap tren gaya hidup urban dan media digital.
2. Bahasa Jawa Ngapak: *Mbok ya rasah dipikir* merupakan penyisipan klausa yang berfungsi memberikan saran dengan nuansa keakraban.

Fenomena ini membuktikan adanya identitas linguistik hibrida di mana bahasa berfungsi sebagai wadah untuk bernegosiasi tentang identitas diri di hadapan publik global.

Analisis Data 4

Fungsi Direktif dan Adaptasi Sosial

Data Tuturan: *"Waduh, aja kakean gaya! Nanti jatuh koen! Daijoubu apa enggak, lur?"*

Dalam data ini, penggunaan campur kode berfungsi secara direktif atau memberikan peringatan. Istilah Ngapak aja kakean gaya dan koen digunakan agar pesan tersampaikan dengan kesan akrab namun tegas. Munculnya istilah Jepang Daijoubu menunjukkan pengaruh media digital dan tren lintas budaya yang diserap oleh kreator. Hal ini mempertegas bahwa pilihan bahasa Rafly bersifat adaptif terhadap lingkungan digital namun tetap berpijak pada identitas asalnya.

Analisis Data 5

Campur Kode Istilah Digital dan Gaul

Data Tuturan: *"Capek banget ngikutin drama di circle ini, bestie. Mending aku stay di rumah aja, ora popo."*

Tuturan pada Data 5 menunjukkan penggunaan campur kode yang didominasi oleh kosakata Bahasa Inggris atau istilah gaul Jaksel seperti circle, bestie, dan stay. Penggunaan istilah ini mencerminkan orientasi global generasi muda dalam dunia digital. Namun, di akhir kalimat, muncul frasa Bahasa Jawa Ngapak ora popo (tidak apa-apa). Kehadiran dialek ini menunjukkan bahwa identitas lokal tetap muncul dalam situasi santai untuk memperkuat hubungan antarpribadi.

Analisis Data 6

Fungsi Direktif dan Protektif

Data Tuturan: *"Awat kejegur, Lur! Makanya kalau jalan tuh fokus, jangan sambil ngalamun."*

Dalam data ini, penggunaan campur kode berfungsi secara direktif dan protektif. Istilah kejegur (tercebur) dan ngalamun (melamun) merupakan kosakata Bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Penggunaan dialek ini dipilih karena

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

dianggap lebih mampu mengekspresikan kekhawatiran dan kasih sayang secara lebih hangat dan intim dibandingkan bahasa formal.

Analisis Data 7

Alih Kode untuk Penekanan Humor (Punchline)

Data Tuturan: *"Kalian semua harus dengerin podcast terbaru aku! Itu insightful banget. Tapi ya kuwi, nek wis dadi duit kabeh podo lali!"*

Pada data ini, terjadi kontras bahasa yang disengaja. Rafly menyisipkan kata Bahasa Inggris insightful sebagai representasi identitas sosial digital. Namun, ia kemudian melakukan alih kode total ke dalam Bahasa Jawa Ngapak pada kalimat terakhir. Dialek Ngapak digunakan sebagai strategi untuk menciptakan suasana komunikasi yang alami, lucu, dan menghibur audiens.

Analisis Data 8

Campur Kode dalam Situasi Darurat/Spontan

Data Tuturan: *"MAMA TOLONGG! Aduh, tulung lur, ban sepedaku gembos neng kene!"*

Data ini menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia (Mama, tolong) yang memiliki makna emosional kuat sebagai bentuk perasaan aman. Respons spontan berikutnya menggunakan Bahasa Jawa seperti tulung dan gembos (kempes). Hal ini menguatkan pendapat bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh keadaan emosional dan hubungan sosial yang erat.

Analisis Data 9

Penggunaan Partikel dan Kata Ganti Regional

Data Tuturan: *"Kok iso lho, barang sebagus ini dibilang jelek. Koe ki pie to, Bestie?"*

Dalam data ini, terlihat penggunaan campur kode melalui partikel khas Jawa seperti kok iso lho dan kata ganti koe ki pie to. Penyisipan ini sesuai dengan kategori penyisipan kata dan frasa untuk mengekspresikan perasaan heran secara spontan.

Penggabungan dengan kata *bestie* menunjukkan identitas hibrida yang bergerak di antara budaya lokal dan tren digital.

Analisis Data 10

Strategi Instruksi dengan Istilah Asing

Data Tutaran: *"Stop, Lur! Jangan lewat situ, dame! Nanti kejegur kali."*

Data terakhir menunjukkan campuran antara Bahasa Indonesia, Jawa (*Lur*, *kejegur*), dan Jepang (*dame*). Istilah *dame* (*jangan*) disisipkan karena dianggap memberikan respons instruksi yang lebih cepat dipahami dalam lingkungan sosial tertentu. Secara keseluruhan, ini menunjukkan kreativitas bahasa di mana elemen dari berbagai bahasa saling melengkapi untuk menyampaikan maksud dengan tepat.

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam konten TikTok Rafly Chaniago bukan sekadar urusan kebahasaan yang disebabkan oleh kemampuan multibahasa, melainkan merupakan bagian fundamental dari pembangunan identitas digital dan sosial. Ragam bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Ngapak, dan Bahasa Inggris/Gaul berfungsi secara berbeda tergantung pada konteks tuturan. Bahasa Indonesia dan istilah gaul urban (*Jaksel*) cenderung digunakan ketika Rafly berinteraksi dengan audiens luas, berdiskusi tren, atau saat percakapan memerlukan penyesuaian sosial terhadap *lingua franca* media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa yang dominan di lingkungan (media digital) akan dipilih saat situasi memerlukan pemahaman yang cepat dan relevansi tren.

Di sisi lain, Bahasa Jawa Ngapak lebih menonjol dalam konteks emosional, penekanan humor, dan penanda otentisitas (*keaslian*). Pilihan dialek Ngapak menunjukkan upaya untuk melestarikan identitas etnis dan regional, sehingga bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai lokal. Temuan ini sejalan dengan studi terkini (Lestari, 2021; Fajri, 2024; Utami, 2022) yang menekankan bahwa campur kode dalam media digital berfungsi untuk mempertahankan kedekatan, kontinuitas identitas asal, dan mengekspresikan gaya hidup fleksibel.

Lebih jauh, praktik alih kode dan campur kode di TikTok menampilkan dinamika identitas budaya digital yang unik. Ekspresi linguistik Rafly tidak hanya ditujukan untuk komunikasi informatif, tetapi juga disajikan di ruang publik sebagai konten komedi.

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Konten bahasa yang mengalir, santai, dan interaktif menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai ruang negosiasi yang fleksibel untuk memadukan bahasa dan budaya (Ngapak-Jaksel). Dengan demikian, fenomena campur kode dan alih kode pada Rafly Chaniago tidak boleh dianggap sebagai sebuah deviasi, melainkan sebagai praktik komunikasi yang bersifat adaptif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol untuk hibriditas budaya dan strategi identitas di masyarakat global yang modern. Secara keseluruhan, praktik kebahasaan ini menegaskan bahwa identitas “Ngapak Jaksel” adalah praktik sosio-kultural yang bernegosiasi antara dialek regional sambil tetap beradaptasi dengan budaya urban digital.

Implikasi Penelitian

Temuan dari studi ini memberikan sumbangan signifikan terhadap bidang sosiolinguistik, terutama dalam memahami fenomena penggabungan bahasa dalam konteks budaya digital dan identitas kreator.

1. **Perspektif Teoritis:** Penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga berhubungan dengan peran sosial bahasa dalam membangun identitas hibrida dan afiliasi budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa khususnya dialek regional—berfungsi sebagai simbol eksistensi dan representasi diri di ruang digital.
2. **Perluasan Teori:** Studi ini memperluas penerapan teori sosiolinguistik dengan melihat bagaimana bahasa lokal (Ngapak) digunakan di domain publik yang didominasi oleh ragam global/urban (Jaksel). Penggunaan tiga ragam bahasa (Indonesia, Ngapak, dan Inggris/Gaul) mencerminkan bentuk adaptasi yang fleksibel terhadap lingkungan digital serta usaha pelestarian nilai-nilai lokal melalui komunikasi yang menghibur.
3. **Perspektif Praktis:** Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa media digital seperti TikTok memiliki kemampuan untuk menjadi sarana pewarisan dan popularisasi dialek lokal bagi generasi muda. Interaksi dalam konten Rafly Chaniago menjadi contoh bahwa pemeliharaan bahasa dan identitas budaya bisa

dilakukan secara otentik dan menarik dalam kegiatan sehari-hari yang dibagikan secara terbuka.

Dengan kata lain, penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik penggabungan bahasa dalam konten kreator bukanlah penyimpangan, melainkan merupakan bentuk kecerdasan komunikasi, adaptasi sosial, dan pelestarian budaya di tengah era globalisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Data yang dianalisis bersifat hipotesis dan terbatas pada pola tuturan yang diperkirakan muncul di konten TikTok Rafly Chaniago, sehingga variasi bahasa dan fungsi sosialnya belum dapat digeneralisasi sepenuhnya.
2. Penelitian ini belum melibatkan wawancara langsung dengan Rafly Chaniago atau analisis kontekstual lainnya di luar video, sehingga interpretasi makna bahasa sepenuhnya bersumber pada observasi peneliti.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada kajian campur kode dan alih kode, tanpa membandingkan fenomena ini dengan bentuk linguistik lain atau menganalisis respons dari audiens terhadap gaya bicara "Ngapak Jaksel."

Mengingat keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan pengumpulan data yang lebih luas, baik dengan analisis multi-video yang terstruktur maupun pendekatan etnografi digital yang memungkinkan peneliti memahami faktor sosial dan penerimaan audiens secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Fenomena alih kode dan campur kode dalam konten akun raflichaniag0 berperan sentral dalam merepresentasikan identitas digital "Ngapak Jaksel" yang hibrida. Praktik ini meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa dari dialek Ngapak serta istilah urban ke dalam Bahasa Indonesia. Dialek Ngapak berfungsi sebagai penanda otentisitas dan bahasa afektif, sementara istilah Jaksel menunjukkan adaptasi terhadap budaya digital global. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang dianalisis bersifat terbatas pada pola tuturan tertentu dalam durasi waktu terbatas. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi sumber data yang lebih luas serta

NEGOSIASI IDENTITAS HIBRIDA ‘NGAPAK JAKSEL’ DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLICHANIAG0: KAJIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

memperluas fokus analisis ke aspek pragmatik atau penerimaan audiens secara lebih kuantitatif. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi sosiolinguistik mengenai pelestarian dialek lokal di tengah gempuran modernitas digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 4(1), 43–55.
- Al-Maarif, M. F., & Saddhon, K. (2023). *Campur Kode pada Unggahan Akun Instagram @ganjar_pranowo: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(1), 196–211.
- Amri, Y. K. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial*. Prosiding Seminar Nasional PBSI II Tahun 2019, 149–154.
- Chaniago, R. [@raflichaniago]. (2021-2025). Video-video unggahan pada akun Tiktok Rafly Chaniago. Tiktok.
- Giyoto. (2013). *Pengantar Sociolinguistik*. Fataba Press. Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra*. Jurnal Bapala, 5(1), 1–11.
- Ningsih, P. W., Mardiningsih, M., & Wulandari, B. (2024). *Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Caption Prilly Latuconsina di Instagram*. SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law, 1(2), 845–853.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). *Campur Kode dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa di Asrama Lamandau dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa SMA Kelas XI*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 153–168.